

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan transformasi digital, manajemen logistik menjadi elemen yang sangat penting bagi keberlangsungan operasi perusahaan. Salah satu aspek penting dalam logistik adalah proses pergudangan, terutama kegiatan penerimaan barang yang menjadi titik awal dalam rantai pasok. Proses ini mencakup pengecekan, pencocokan, dan pencatatan barang yang masuk, sehingga kelancaran tahap ini sangat menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya. Dalam standar internasional seperti ISO 9001:2015, proses yang berdampak terhadap kepuasan pelanggan harus dilakukan secara terdokumentasi dan konsisten, termasuk dalam pengelolaan gudang. Demikian pula, ISO 28000 menegaskan bahwa kontrol atas penerimaan barang penting untuk meminimalkan risiko dan menjaga keamanan rantai pasok.

Gudang tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan barang, tetapi sebagai pusat kendali logistik yang menentukan efisiensi operasional. Penerimaan barang yang tidak akurat dapat menyebabkan terganggunya pengelolaan stok, keterlambatan pengiriman, bahkan penurunan kualitas layanan terhadap pelanggan akhir. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa hambatan di tahap awal ini seperti keterlambatan pengiriman, dokumen tidak sesuai, hingga kurangnya pelatihan petugas dapat menimbulkan dampak sistemik (Tennakoon et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas pada kegiatan penerimaan barang menjadi krusial dan harus menjadi perhatian dalam pengelolaan logistik modern.

Sebagai perusahaan penyedia layanan publik, PT PLN (Persero) memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin ketersediaan tenaga listrik yang andal dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kewajiban ini diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan, yang menyatakan bahwa penyediaan tenaga listrik harus dilakukan secara berkualitas, efisien, dan berkesinambungan. Untuk memenuhi amanat tersebut, PT PLN dituntut memiliki sistem operasional yang mendukung ketersediaan peralatan dan material secara tepat waktu, termasuk melalui proses logistik dan pergudangan yang efektif. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah kegiatan penerimaan barang di gudang, yang menjadi titik awal kelancaran seluruh alur distribusi logistik.

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2012 tentang Kegiatan Usaha Penyediaan Tenaga Listrik menegaskan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, termasuk sistem logistik, guna menjamin keberlanjutan pelayanan. Tidak hanya itu, sebagai perusahaan BUMN, PT PLN juga terikat pada ketentuan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, yang mewajibkan setiap proses pengadaan hingga penerimaan barang dilakukan secara transparan, akuntabel, dan efisien. Penerimaan barang yang tidak tepat waktu atau tidak sesuai dokumen dapat menghambat pengadaan berikutnya dan menimbulkan efek domino terhadap kinerja pelayanan publik. Oleh karena itu, efektivitas kegiatan penerimaan barang tidak hanya berdampak pada efisiensi internal perusahaan, tetapi juga merupakan bagian dari pelaksanaan regulasi nasional yang bertujuan untuk

mewujudkan tata kelola logistik yang profesional dan bertanggung jawab (Hudori, 2020).

PT PLN (Persero) UP3 Semarang memiliki tiga jenis gudang yang masing-masing berfungsi spesifik dalam mendukung kelancaran logistik perusahaan, yaitu Gudang Kalisari untuk penyimpanan aset yang sudah tidak digunakan, Gudang Randu Garut sebagai tempat penyimpanan barang retur, dan Gudang Krapyak yang berperan sebagai pusat utama penerimaan, pengeluaran, dan pengembalian barang. Barang-barang yang diterima di Gudang Krapyak umumnya terdiri dari peralatan dan material pendukung operasional jaringan listrik, seperti kWh meter, kabel, isolator, MCB (Miniature Circuit Breaker), panel distribusi, dan perlengkapan teknis lainnya yang satuannya dihitung dalam unit. Barang-barang ini bersifat vital karena mendukung perbaikan jaringan, pengembangan sambungan listrik baru, serta pemeliharaan infrastruktur kelistrikan di wilayah kerja UP3 Semarang.

Proses operasional kegiatan penerimaan barang di Gudang Krapyak adalah tahapan yang penting dalam memastikan kelancaran distribusi material dan peralatan listrik. Hal ini terjadi karena setiap barang yang diterima nantinya akan digunakan untuk mendukung kegiatan pelayanan, perbaikan, dan pemeliharaan jaringan listrik. Proses penerimaan barang di gudang masih sering menghadapi beberapa masalah, seperti keterlambatan pengiriman, kesalahan pencatatan, dan keterlambatan pengecekan fisik barang. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya koordinasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi yang masih terbatas. Dalam upaya memahami permasalahan tersebut secara lebih rinci, berikut disajikan data pendukung

mengenai kegiatan penerimaan barang di Gudang Distribusi PT PLN (Persero) UP3 Semarang pada tahun 2024.

**Tabel 1. 1 Data Pendukung Penerimaan Barang
PT PLN (Persero) UP3 Semarang Tahun 2024**

Bulan	Jumlah Barang Diterima (Unit)	Jumlah Barang Terkendala (Unit)	Catatan Permasalahan Utama
Januari	8.200	120	Keterlambatan penerimaan barang
Februari	7.900	110	Kesalahan input data
Maret	9.000	150	Volume barang tinggi, pengecekan lama
April	8.500	130	Kesalahan input data
Mei	9.200	160	Keterbatasan SDM saat pengiriman
Juni	8.800	140	Kurangnya penggunaan teknologi
July	9.500	170	Keterlambatan pengecekan fisik barang
Agustus	9.100	150	Data tidak sinkron dengan sistem
September	8.700	130	Kurangnya penggunaan teknologi
Oktober	9.300	160	Keterbatasan SDM saat penerimaan barang
November	8.900	140	Keterlambatan pengecekan fisik barang
Desember	9.400	180	Barang datang terlambat

Sumber: Diolah dari Dokumen Masuk PT.PLN (Persero) UP3 Semarang, 2024

Berdasarkan data penerimaan barang selama tahun 2024, gudang distribusi PT PLN UP3 Semarang menerima rata-rata 8.000 hingga 9.500 Unit barang setiap bulan. Namun, ditemukan permasalahan yang berulang seperti keterlambatan penerimaan barang, ketidaksesuaian data, hingga keterbatasan SDM saat penerimaan barang. Jumlah barang terkendala berkisar antara 110 hingga 180 unit per bulan, yang menunjukkan masih adanya celah dalam sistem manajemen penerimaan barang yang perlu diperbaiki. Fakta ini

mengindikasikan bahwa proses penerimaan belum sepenuhnya efisien dan berisiko menyebabkan gangguan dalam operasional distribusi material.

Selain tantangan kuantitatif, permasalahan kualitatif juga muncul dalam bentuk kurangnya koordinasi antardivisi, minimnya pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi, serta pemahaman SOP yang belum merata di antara petugas gudang. Misalnya, ketidaksesuaian antara barang dan dokumen pemesanan yang masih sering terjadi mengindikasikan lemahnya pengawasan serta perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan SOP (Bruno et al., 2023). Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berpotensi menimbulkan downtime yang merugikan perusahaan serta menghambat pemulihan gangguan kelistrikan di lapangan.

Kendala teknis seperti keterlambatan pengiriman barang dari vendor, kekeliruan pencatatan manual, serta kedatangan barang di luar jam operasional seringkali menjadi penyebab terganggunya kelancaran proses penerimaan barang. Sementara itu, dari sisi non-teknis, keterbatasan jumlah petugas gudang serta kurangnya pelatihan secara berkala turut memperburuk efektivitas sistem. Bahkan, sistem digital yang sudah mulai diterapkan pun masih belum sepenuhnya mendukung koordinasi real-time antar bagian, sehingga masih terjadi kesenjangan antara proses administratif dan operasional di lapangan (Kalaian et al., 2023).

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa peran gudang sebagai simpul logistik belum sepenuhnya optimal. Padahal, gudang memiliki peran strategis sebagai pusat distribusi barang yang mendukung ketersediaan material di seluruh unit kerja PLN. Apabila proses penerimaan barang tidak dijalankan

dengan benar dan efisien, maka dampaknya tidak hanya pada internal perusahaan, tetapi juga terhadap kualitas layanan yang diterima masyarakat (de Oliveira et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas kegiatan penerimaan barang di gudang UP3 Semarang.

Gudang PT PLN UP3 Semarang berada di bawah pengawasan Unit Induk Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, dan memegang peran penting dalam menjaga kontinuitas layanan jaringan listrik di wilayah Semarang. Oleh karena itu, memastikan kelancaran dan efektivitas penerimaan barang merupakan langkah strategis dalam menjaga mutu layanan. Dengan mengukur efektivitas melalui lima indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata (Widodo, 2006). Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat menjadi acuan untuk melakukan perbaikan proses penyempurnaan SOP, serta penguatan sistem informasi guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat (A. I. Pratiwi & Santosa, 2021).

Dengan memahami kondisi aktual di lapangan, peneliti dapat memberikan solusi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan perusahaan. Tujuannya adalah agar kegiatan penerimaan barang tidak lagi menjadi titik lemah dalam rantai pasok, melainkan menjadi kekuatan yang menopang keberhasilan distribusi material ke unit-unit teknis secara cepat, tepat, dan efisien (Silen, 2021). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis kepada pihak manajemen dalam memperbaiki sistem logistik, khususnya pada tahap penerimaan barang. Upaya perbaikan yang dimaksud peningkatan koordinasi dengan vendor, pelatihan dan sosialisasi SOP kepada

petugas gudang, optimalisasi tata letak layout gudang, integrasi penguatan sistem informasi yang lebih canggih, serta terus memonitori dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, proses penerimaan barang dapat berlangsung lebih cepat dan minim kesalahan (Rahmi & Azizah, 2022).

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi biaya operasional, serta mempercepat proses distribusi material. Dampaknya diharapkan dapat dirasakan tidak hanya oleh perusahaan, tetapi juga oleh masyarakat yang menjadi penerima langsung layanan PLN (Marziali et al., 2021). Dengan begitu penulis ingin melakukan penelitian tentang efektivitas kegiatan penerimaan barang di PT. PLN (Persero) UP3 Semarang dengan judul **“Efektivitas Kegiatan Penerimaan Barang di Gudang Distribusi Pada PT PLN (Persero) UP3 Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Efektivitas Kegiatan Penerimaan Barang di Gudang Distribusi Pada PT PLN (Persero) UP3 Semarang?
2. Apa saja pendukung dan penghambat dalam Efektivitas Kegiatan Penerimaan Barang di Gudang Distribusi Pada PT PLN (Persero) UP3 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Efektivitas Kegiatan Penerimaan Barang di Gudang Distribusi Pada PT PLN (Persero) UP3 Semarang.
2. Menganalisis pendukung maupun penghambat dalam Efektivitas Kegiatan Penerimaan Barang di Gudang Distribusi Pada PT PLN (Persero) UP3 Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil kajian mengenai efektivitas kegiatan penerimaan barang di gudang distribusi PT. PLN (Persero) UP3 Semarang, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji dan menganalisis proses logistik, khususnya pada kegiatan penerimaan barang di gudang. Selain itu, penulis dapat memahami permasalahan riil yang terjadi di lapangan serta mencari solusi yang tepat berdasarkan data dan observasi.

2. Penelitian Bagi Prodi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mendalami bidang manajemen logistik, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas kegiatan bongkar muat dan penerimaan barang di

perusahaan milik negara. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dalam bidang studi manajemen operasi dan supply chain management.

3. Bagi Perusahaan (PT PLN (Persero) UP3 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi perusahaan dalam memperbaiki proses penerimaan barang di gudang. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi, meminimalkan hambatan, dan memperkuat sistem logistik perusahaan dalam jangka panjang.